



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

© Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

A. Landasan Teoretis

1. Komunikasi Keluarga

Kata “keluarga” dapat memiliki makna bervariasi secara budaya, sosial, dan politik, tetapi kesamaan dari semua gambaran keluarga adalah keluarga didasarkan, dibentuk, dan dipelihara melalui komunikasi. Epstein et al. (Peterson, 2009: 1) menyatakan bahwa komunikasi keluarga mengacu pada cara pertukaran informasi verbal dan non-verbal antara anggota keluarga. Komunikasi melibatkan kemampuan untuk memperhatikan apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Dalam kata lain, bagian penting dari komunikasi tidak hanya berbicara, tetapi mendengarkan apa yang orang lain katakan.

Komunikasi keluarga adalah mekanisme untuk sebagian besar pengalaman sosialisasi anak, terutama anak usia dini. Dengan mengamati dan berinteraksi dengan anggota keluarga di masa kanak-kanak, kebanyakan anak belajar untuk berkomunikasi dan membangun identitas pribadi dan relasional sebagai komunikator (Miller-Day, 2017: 2).

Komunikasi dalam keluarga sangat penting karena memungkinkan anggota keluarga untuk saling mengungkapkan kebutuhan, keinginan, dan perhatian mereka. Komunikasi yang terbuka dan jujur menciptakan suasana yang memungkinkan anggota keluarga untuk mengekspresikan perbedaan mereka serta cinta dan kekaguman kepada satu sama lain. Melalui komunikasi, anggota keluarga dapat menyelesaikan masalah yang tidak dapat dihindari yang muncul di semua keluarga.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Layaknya komunikasi yang efektif hampir selalu ditemukan dalam keluarga

yang kuat dan sehat, komunikasi yang buruk biasanya ditemukan dalam hubungan keluarga yang tidak sehat (Peterson, 2009: 1). The Springboard Center (2020, diakses 23 November 2020) mengutarakan beberapa faktor komunikasi keluarga yang buruk meliputi berteriak, menyimpan dendam, menyimpan rahasia, menyalahkan, memberikan perlakuan diam (*silent treatment*), menggunakan ultimatum atau ancaman, memberi label buruk terhadap seseorang alih-alih terhadap perilakunya, dan membawa bahaya.

2. *Family Communication Patterns Theory (FCPT)*

Perilaku komunikasi keluarga dan kepercayaan keluarga tentang bagaimana anggota keluarga harus berkomunikasi satu sama lain saling terkait erat dan bersatu untuk menciptakan pola komunikasi keluarga. Keluarga dipercaya sebagai salah satu sistem manusia yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia. Sejak manusia lahir, interaksi pertama yang terjadi adalah interaksi dengan keluarga. Terlebih, tidak ada pengaruh yang lebih berarti pada seorang individu dibandingkan perilaku komunikatif dikarenakan komunikasi merupakan hal vital yang digunakan sehari-hari dalam menyampaikan informasi.

Noller dan Fitzpatrick memaparkan cara keluarga berkomunikasi memiliki implikasi penting bagi kesejahteraan psikologis anggota keluarga dan fungsi sosial mereka (Koerner dan Fitzpatrick, 2016: 36). Komunikasi keluarga dicirikan oleh pola dan bentuk yang jelas terlihat. FCPT didasarkan pada asumsi bahwa menciptakan realitas sosial bersama adalah fungsi dasar komunikasi keluarga. Keluarga menciptakan realitas bersama melalui dua perilaku komunikasi yang membedakan bagaimana

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

keluarga berkomunikasi dan dikaitkan dengan berbagai konsekuensi fungsional keluarga.

C Dua perilaku komunikasi menurut Koerner dan Fitzpatrick (2016: 37):

a. Orientasi Percakapan

Dimensi dasar pertama dari komunikasi keluarga adalah orientasi percakapan. Orientasi ini didefinisikan sebagai sejauh mana keluarga menciptakan suasana di mana semua anggota keluarga didorong untuk berpartisipasi dalam interaksi yang bebas tentang beragam topik. Dalam keluarga yang berada di tingkat tinggi dimensi ini, anggota keluarga secara bebas, sering, dan spontan berinteraksi satu sama lain, menghabiskan banyak waktu dalam interaksi, dan mendiskusikan banyak topik. Artinya, keluarga-keluarga ini menghabiskan banyak waktu untuk berbicara satu sama lain dan anggota keluarga saling berbagi kegiatan, pikiran, dan perasaan masing-masing. Sebagai sebuah unit, tindakan atau kegiatan yang keluarga rencanakan untuk lakukan didiskusikan dengan semua anggota keluarga dan keputusan keluarga dibuat bersama.

Sebaliknya, dalam keluarga di tingkat rendah dimensi orientasi percakapan, anggota keluarga kurang sering berinteraksi dengan satu sama lain dan hanya membahas beberapa topik secara terbuka satu sama lain. Ada sedikit pertukaran pemikiran, perasaan, dan kegiatan pribadi. Dalam keluarga ini, kegiatan-kegiatan yang melibatkan keluarga sebagai sebuah unit biasanya tidak dibahas secara mendetail dan juga tidak mencari masukan dari semua anggota keluarga dalam pengambilan keputusan keluarga.

Faktor yang terkait dengan orientasi percakapan yang tinggi adalah keyakinan bahwa komunikasi yang terbuka dan sering sangat penting untuk kehidupan keluarga yang menyenangkan dan bermanfaat. Keluarga yang memegang pandangan ini menghargai pertukaran ide dan orang tua yang

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



memegang kepercayaan ini melihat komunikasi yang sering dilakukan dengan anak-anak mereka sebagai sarana utama untuk mendidik dan bersosialisasi dengan mereka.

Di sisi lain, keluarga dengan orientasi percakapan yang rendah percaya bahwa pertukaran ide, pendapat, dan nilai yang terbuka dan sering tidak diperlukan untuk fungsi keluarga secara umum, untuk pendidikan dan sosialisasi anak-anak pada khususnya.

b. Orientasi Konformitas

Dimensi penting lainnya dari komunikasi keluarga adalah orientasi konformitas. Orientasi konformitas mengacu pada sejauh mana komunikasi keluarga menekankan situasi homogenitas sikap, nilai, dan kepercayaan. Keluarga di tingkat atas dari dimensi ini ditandai oleh interaksi yang menekankan keseragaman keyakinan dan sikap. Interaksi mereka biasanya berfokus pada konformitas, penghindaran konflik, dan saling ketergantungan anggota keluarga. Dalam pertukaran antargenerasi, komunikasi dalam keluarga ini mencerminkan kepatuhan kepada orang tua dan orang dewasa lainnya.

Sebaliknya, keluarga di tingkat bawah dimensi orientasi konformitas ditandai oleh interaksi yang berfokus pada sikap dan kepercayaan yang heterogen, serta individualitas dan kemandirian anggota keluarga. Dalam pertukaran antargenerasi, komunikasi mencerminkan kesetaraan semua anggota keluarga yang artinya anak-anak biasanya terlibat dalam pengambilan keputusan.

Faktor yang terkait dengan orientasi konformitas tinggi adalah kepercayaan pada struktur keluarga tradisional. Dalam pandangan ini, keluarga bersifat kohesif dan hierarkis. Artinya, anggota keluarga lebih menyukai

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



hubungan keluarga mereka daripada hubungan di luar keluarga dan mereka berharap sumber daya seperti ruang dan uang dibagi di antara anggota keluarga. Keluarga yang memiliki orientasi konformitas tinggi percaya bahwa jadwal individu harus dikoordinasikan di antara anggota keluarga untuk memaksimalkan waktu keluarga dan mereka mengharapkan anggota keluarga untuk menempatkan kepentingan pribadi di bawah kepentingan keluarga. Orang tua diharapkan untuk membuat keputusan untuk keluarga dan anak-anak diharapkan untuk bertindak sesuai dengan keinginan orang tua mereka.

Kebalikannya, keluarga dengan orientasi konformitas rendah tidak percaya pada struktur keluarga tradisional. Mereka percaya pada keluarga yang kurang kohesif dan kurang terorganisir secara hierarkis. Keluarga di tingkat rendah dimensi konformitas percaya bahwa hubungan di luar keluarga sama pentingnya dengan hubungan keluarga. Mereka juga percaya bahwa keluarga harus mendorong pertumbuhan pribadi anggota keluarga individu, bahkan jika hal itu menuntun mereka untuk mengembangkan hubungan yang kuat di luar sistem keluarga. Keluarga ini percaya pada kemandirian anggota keluarga, mereka menghargai ruang pribadi dan menempatkan kepentingan keluarga pada kepentingan pribadi.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

3. *Parent-Child Sex Communication (PCSC)* / **Komunikasi Seksual Orang Tua-Anak**

Komunikasi seksual orang tua-anak adalah komunikasi dua arah antara orang tua (atau figur orang tua) dan anak-anak mereka tentang masalah yang berhubungan dengan seks termasuk seks, seksualitas, dan hasil kesehatan seksual. Krauss dan Miller serta Mustanski dan Hunter menyatakan bahwa orang tua, melalui

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



komunikasi tentang seks di rumah, telah diidentifikasi sebagai pendidik seks yang ideal karena mereka dapat menjangkau kaum muda lebih awal untuk memberikan informasi berurutan dan informasi yang sensitif akan waktu yang responsif terhadap pertanyaan remaja dan kebutuhan yang diantisipasi (Flores dan Barroso, 2017).

Kesehatan seksual sebagian besar remaja dan dewasa muda sangat dipengaruhi oleh peran kuat yang dimainkan orang tua dalam sosialisasi seksual anak-anak. Pesan yang disampaikan berpengaruh dalam membentuk pengambilan keputusan seksual remaja (Diiorio et al., 2003: 21). Secara tradisional, PCSC dikonseptualisasikan sebagai pertukaran verbal antara orang tua yang berpengetahuan memberikan kebijaksanaan tentang seks kepada anak-anak mereka yang belum mengetahui hal mengenai seks. Komunikasi seksual orang tua-anak sebenarnya merupakan proses timbal balik yang terdiri dari ibu, ayah, dan pengasuh lainnya berinteraksi dengan anak perempuan dan anak laki-laki.

Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada kekhawatiran orang tua terakit dengan perilaku seksual yang negatif seperti kehamilan di luar nikah dan pelecehan seksual. Namun, baru-baru ini, para peneliti mulai mengeksplorasi topik yang lebih inklusif yang ditanyakan anak-anak dan dianggap relevan, misalnya identitas non-heteroseksual dan kesenangan. Topik lain yang juga masuk dalam pembahasan PCSC adalah kekhawatiran remaja tentang masalah medis seksual kronis.

Meskipun percakapan ini dapat membuat orang tua dan anak-anak tidak nyaman, Regnerus mengatakan bahwa remaja yang tidak memiliki komunikasi dengan orang tua mereka tentang seks cenderung mengevaluasi kediaman semacam itu secara negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang hingga menjadi dewasa (Armbruster, 2019: 4). Dengan belajar untuk menurunkan

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ketakutan dapat meningkatkan keterbukaan tentang komunikasi seksual dan pendidikan seksual dari orang tua ke anak. Warren & Warren (2015) membahas pentingnya orang tua sebagai orang yang berkomunikasi dengan anak mereka tentang informasi seksual. Penelitian telah menunjukkan bahwa adanya keterlambatan dalam inisiasi seksual anak-anak jika orang tua berkomunikasi dengan anak mereka tentang informasi seksual (Warren & Warren, 2015). Dengan kata lain, semakin awal anak-anak belajar mengenai seks akan semakin baik bagi pemahaman tentang subjek tersebut. Semakin cepat orang tua membicarakan tentang seks dengan anak remaja mereka, semakin besar kemungkinan anak-anak mereka akan menunda terlibat dalam perilaku seksual dan berisiko.

Banyak orang tua fokus pada penyediaan informasi faktual dan mekanis tentang seks dan mengabaikan diskusi tentang emosi, kesenangan seksual, dan nilai-nilai. Kemungkinan adanya ketakutan bahwa menggambarkan seks dengan terlalu positif dapat memikat dan mendorong eksperimen. Orang tua mungkin perlu memahami bahwa percakapan tentang seksualitas bisa menjadi fakta dan seks positif sambil secara bersamaan mengomunikasikan batasan dan nilai-nilai. Percakapan ini adalah saat yang tepat bagi orang tua untuk menghubungkan nilai dan harapan mereka dengan perilaku anak mereka. Misalnya, “Jika Anda berhubungan seks, kami percaya bahwa penting untuk menggunakan kondom untuk kesehatan dan keselamatan Anda. Kondom membantu mencegah IMS dan kehamilan yang tidak diinginkan.” Bila memungkinkan, orang tua mungkin dapat berbagi keputusan yang mungkin mereka sesali di masa remajanya dan membahas bagaimana mereka mungkin menghadapi situasi tersebut dengan cara yang berbeda.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



a. **Hambatan/Kecemasan *Parent-Child Sex Communication (PCSC)* / Komunikasi Seksual Orang Tua-Anak**

Beberapa penelitian telah menemukan hubungan antara PCSC dan hasil seksual untuk anak-anak seperti remaja yang orang tuanya berbicara kepada mereka tentang seks lebih kecil kemungkinannya untuk aktif secara seksual, tetapi jika mereka melakukannya, mereka lebih cenderung menggunakan kondom dan alat kontrasepsi. Namun, percakapan antara orang tua dan anak-anak mereka tentang seks cenderung jarang, sering dilihat sebagai percakapan satu kali. Orang tua sering telat dalam mendiskusikan tentang seks dengan anak-anaknya untuk mendapatkan manfaat pencegahan (Beckett et al., 2010: 39-40).

Dalam mendiskusikan hal mengenai seks antara orang tua dan anak, terdapat beberapa hambatan atau kecemasan bagi orang tua dan anak yang menghambat PCSC (Ashcraft & Murray, 2017: 306):

Tabel 2.1
Hambatan PCSC

Sumber Kecemasan bagi Orang Tua	Sumber Kecemasan bagi Anak
Ketidaktahuan nyata atau yang dirasakan a. Tidak mengetahui jawaban b. Tidak mengetahui bahasa yang benar untuk digunakan/terdengar kasar c. Menjawab dengan salah atau diperbaiki d. Memiliki perbedaan jawaban dengan orang tua atau orang dewasa lain	Ketidaktahuan nyata atau yang dirasakan a. Tidak mengetahui bahasa yang benar untuk digunakan/terdengar kasar b. Tidak mengetahui pertanyaan yang tepat untuk ditanyakan c. Menjawab dengan salah atau diperbaiki

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



**Tabel 2.1 (Lanjutan)
Hambatan PCSC**

Sumber Kecemasan bagi Orang Tua	Sumber Kecemasan bagi Anak
<p>Terlalu banyak berbicara</p> <ol style="list-style-type: none"> Memberikan lebih banyak informasi dibanding kesiapan anak Mengungkapkan terlalu banyak informasi pribadi Mengungkapkan rahasia keluarga Mengungkapkan pelecehan (diri sendiri atau orang lain) 	<p>Terlalu banyak berbicara</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengungkapkan pikiran atau perilaku seksual kepada orang tua mungkin menimbulkan kritik atau hukuman Mengungkapkan pelecehan (diri sendiri atau orang lain)
<p>Ketakutan terhadap pertanyaan sulit</p> <ol style="list-style-type: none"> Pertanyaan mengenai bagaimana bayi dibuat Pertanyaan mengenai kontrasepsi, kesuburan, aborsi, kehamilan, dan sebagainya Pertanyaan mengenai perilaku remaja atau seksualitas orang dewasa dari orang tua sendiri Pertanyaan mengenai hubungan sebelumnya, perpisahan, perceraian, atau kematian Pertanyaan mengenai pengalaman pelecehan/kekerasan Pertanyaan mengenai gambaran seksualitas 	<p>Ketakutan terhadap pertanyaan sulit</p> <ol style="list-style-type: none"> Pertanyaan mengenai perilaku seksual sekarang Pertanyaan mengenai pelecehan/kekerasan Pertanyaan mengenai gambaran seksualitas
<p>Mengetahui sesuatu yang tidak diketahui tentang anak</p> <ol style="list-style-type: none"> Telah aktif secara seksual, menggunakan kontrasepsi, atau telah melakukan aborsi Telah mengalami pelecehan atau rentan terhadap pelecehan Adalah seorang LGBTQIA (<i>Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer, Intersex, Asexual</i>) Telah terekspos pornografi Telah mengirimkan foto atau pesan seksual kepada orang lain melalui media sosial 	<p>Mengetahui sesuatu yang tidak diketahui mengenai orang tua</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengenai kehidupan seksual orang tua sekarang atau dulu Rahasia keluarga yang negatif <p>Pengungkapan pelecehan</p>

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



**Tabel 2.1 (Lanjutan)
Hambatan PCSC**

Sumber Kecemasan bagi Orang Tua	Sumber Kecemasan bagi Anak
Ketakutan terhadap reaksi/persepsi remaja a. Terdengar bodoh b. Terdengar “kuno” atau di luar jangkauan c. Remaja tidak akan terbuka pada percakapan/topik d. Pengungkapan pelecehan	Ketakutan terhadap reaksi/persepsi orang tua a. Terdengar bodoh b. Orang tua tidak akan terbuka pada percakapan/topik c. Bertanya sesuatu yang mengagetkan, menyinggung, atau membuat orang tua marah d. Bertanya sesuatu yang orang tua tolak untuk menjawab e. Pengungkapan pelecehan
Ketidaknyamanan dengan topik a. Kecanggungan b. Rasa malu c. Ketakutan	Ketidaknyamanan dengan topik a. Kecanggungan b. Rasa malu c. Ketakutan

Sumber: <http://dx.doi.org/10.1016/j.pcl.2016.11.002> diakses pada 12 Maret 2020

4. Sex Education (Sexual and Reproductive Health) / Pendidikan Seksual (Kesehatan Seksual dan Reproduksi)

Secara umum, pendidikan seksual berfokus pada penyampaian fakta tentang kesehatan seksual dan reproduksi. Namun, konten, pesan, dan pendekatan penyampaian topik ini bervariasi di berbagai negara. Implementasi pendidikan seksual adalah subyek perdebatan dalam kebijakan kesehatan dan pendidikan publik dengan beberapa alasan. Pertama, persepsi yang mengakar tentang seks sebagai hal “tabu”, terutama dalam budaya Asia. Masyarakat berpendapat bahwa pendidikan seks mendorong pergaulan bebas di kalangan anak muda dan percaya bahwa masalah ini harus dihindari agar tidak “membangunkan beruang yang sedang tidur”. Kedua, sementara para pembuat kebijakan, pendidik, dan orang tua menyaksikan bahwa perilaku seksual remaja berada “di luar kendali”, mereka tidak setuju tentang bagaimana perilaku seksual bermasalah anak-anak dapat

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



diminimalkan, dan siapa yang bertanggung jawab mengendalikan anak-anak muda di bidang ini.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Pendidikan seksual mengacu pada pendekatan yang sesuai dengan usia, relevan secara budaya untuk mengajar tentang seks dan hubungan dengan memberikan informasi yang akurat, realistis, dan tidak menghakimi (UNESCO, 2009: 61). Definisi ini menyatakan bahwa tujuan pendidikan seksual melampaui transfer pengetahuan tentang fisiologi manusia, sistem reproduksi, atau pencegahan infeksi menular seksual (IMS). Sebaliknya, pendidikan seksual dikonseptualisasikan secara holistik dengan tujuan memberdayakan kaum muda untuk lebih memahami seksualitas dan hubungan mereka, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesehatan seksual remaja dan kualitas hidup secara keseluruhan (WHO, 2010).

a. Sexual Health (Kesehatan Seksual)

WHO (2020, diakses pada 12 Maret 2020) menggambarkan tentang kesehatan seksual bukan hanya tidak adanya penyakit, disfungsi, atau kelemahan tetapi juga sebagai keadaan fisik, emosi, mental, dan sosial sehubungan dengan seksualitas. Kesehatan seksual membutuhkan pendekatan positif dan hormat terhadap seksualitas dan hubungan seksual, serta kemungkinan memiliki pengalaman seksual yang menyenangkan dan aman, bebas dari paksaan, diskriminasi, dan kekerasan. Agar kesehatan seksual dapat dicapai dan dipertahankan, hak-hak seksual semua orang harus dihormati, dilindungi, dan dipenuhi.

b. Reproductive Health (Kesehatan Reproduksi)

WHO (2020, diakses pada 12 Maret 2020) menjelaskan kesehatan reproduksi sebagai keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang lengkap dan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



bukan sekadar tidak adanya penyakit atau kelemahan, dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan fungsi serta prosesnya. Kesehatan reproduksi menyiratkan bahwa orang dapat memiliki kehidupan seks yang memuaskan dan aman, dan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk bereproduksi dan kebebasan untuk memutuskan kapan dan seberapa sering melakukannya.

Berdasarkan pengertian di atas, kesehatan seksual dan reproduksi saling terkait satu sama lain. Dengan kata lain, kesehatan seksual dan reproduksi merupakan kesehatan yang berkaitan dengan keadaan fisik, emosi, mental, dan sosial yang berhubungan dengan seksualitas dan organ reproduksi seseorang disertai dengan hak atas rasa kesenangan, kebebasan, dan keamanan dalam melakukan hubungan seksual dan tujuan reproduksinya. Secara umum, pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi dianggap menjadi satu kesatuan dan disebut sebagai pendidikan seksual (*sex education*).

5. Perilaku Seksual

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020, diakses pada 17 Maret 2020) menjelaskan kata perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan, dan kata seksual sebagai hal yang berkenaan dengan seks (jenis kelamin) atau perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Notoatmodjo (2007: 133) mengungkapkan bahwa dari segi biologis, perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Skinner merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) (Notoatmodjo, 2007: 133).

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Perilaku manusia sebagian besar ialah berupa perilaku yang dibentuk atau

Ⓒ dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut, maka terdapat beberapa cara terbentuknya perilaku (Walgito, 2003: 18-19):

- a. Kebiasaan yaitu terbentuknya perilaku karena kebiasaan yang sering dilakukan.
- b. Pengertian (*insight*) yaitu terbentuknya perilaku berdasarkan atas teori belajar kognitif (belajar dengan disertai adanya pengertian).
- c. Penggunaan model yaitu pembentukan perilaku berdasarkan atas *social learning theory* (mempelajari sesuatu dengan cara meniru perilaku orang lain).

Menurut Green (Notoatmodjo, 2007: 13-14), faktor yang memengaruhi perilaku yaitu:

- a. Faktor predisposisi (*predisposing factor*) mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap sebuah rangsangan atau stimulus yang didapatkan.
- b. Faktor pemungkin (*enabling factor*) mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas sebagai penunjang terjadinya sebuah perilaku yang terjadi pada seseorang tersebut.
- c. Faktor penguat (*reinforcing factor*) mencakup faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, termasuk peraturan-peraturan, baik dari pusat maupun pemerintah daerah yang terkait dengan perilaku kesehatan.

a. Jenis Perilaku Seksual

Di dalam kehidupan, perilaku seksual dikenal juga dengan kata seks. Walaupun kata 'seks' mengacu pada perbedaan antara seks biologis pria dan wanita, tetapi secara umum digunakan dalam banyak bahasa, istilah seks sering digunakan untuk mengartikan 'aktivitas seksual' (UNESCO, 2009: 61). Maka, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual adalah reaksi individu terhadap

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Ⓒ Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



rangsangan yang berkenaan dengan seks atau dapat juga disebut sebagai aktivitas seksual.

Menurut Sarwono (2011: 188-205) perilaku seksual pada remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor:

(1) Pengetahuan

Remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya dan kurang mendapatkan pengajaran dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang akibat-akibat perilaku seks pranikah dapat menyebabkan mereka sulit untuk mengendalikan rangsangan-rangsangan dan banyak kesempatan seksual pornografi melalui media massa yang membuat mereka melakukan perilaku seksual secara bebas tanpa mengetahui resiko-resiko yang dapat terjadi seperti kehamilan yang tidak diinginkan.

(2) Meningkatnya libido seksual

Di dalam upaya mengisi peran sosial, remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksual atau libido, energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik.

(3) Media informasi

Adanya penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yaitu dengan internet membuat remaja cenderung ingin tahu, mencoba, serta meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (4) Norma agama
Norma-norma agama tetap berlaku di mana orang tidak boleh melaksanakan hubungan seksual sebelum menikah. Pada masyarakat modern bahkan larangan tersebut berkembang lebih lanjut pada tingkat yang lain seperti berciuman dan masturbasi untuk remaja yang tidak dapat menahan diri.
- (5) Orang tua
Ketidaktahuan orang tua maupun sikap yang masih menabukan pembicaraan seks dengan anak berakibat pada pengetahuan remaja tentang seksualitas yang sangat kurang. Padahal peran orang tua sangatlah penting, terutama pemberian pengetahuan tentang seksualitas.
- (6) Pergaulan semakin bebas
Gejala ini banyak terjadi di kota-kota besar, banyak pergaulan bebas yang terjadi pada remaja. Semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang yang akan terjadi.

The Society of Obstetricians and Gynaecologists of Canada (2020, diakses pada 17 Maret 2020) menyebutkan beberapa jenis perilaku atau aktivitas seksual yang dapat dilakukan dengan diri sendiri maupun orang lain:

(1) Sentuhan

Menyentuh menjadi aktivitas seksual jika melibatkan menyentuh atau membelai payudara, pantat, dubur, atau alat kelamin orang lain. Menyentuh diri sendiri dengan cara apa pun untuk membangkitkan perasaan seksual disebut masturbasi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

(2) Ciuman

Ciuman kecil di pipi atau tangan dan bahkan kecupan di mulut mungkin normal untuk dilakukan antara keluarga dan teman, dan biasanya tidak dianggap seksual. Namun, ciuman yang lebih lama di mulut dan bagian intim tubuh lainnya, termasuk leher, dada, perut, dan alat kelamin dianggap sebagai aktivitas seksual.

(3) Masturbasi

Bagi banyak orang, aktivitas seksual pertama mereka adalah masturbasi. Masturbasi melibatkan menyentuh diri sendiri melalui rangsangan pada payudara, bokong, dubur, atau alat kelamin. Mainan seks (*sex toys*) terkadang digunakan untuk meningkatkan masturbasi. Masturbasi adalah cara yang baik untuk mempelajari sentuhan apa yang disukai dan merupakan aktivitas normal yang dapat dilakukan sendiri atau bersama pasangan.

(4) Hubungan Seksual

Hubungan seksual adalah penetrasi penis ke dalam vagina, juga dikenal sebagai “seks vaginal” atau “seks”. Jari atau mainan seks (*sex toys*) juga dapat digunakan untuk dimasukkan ke dalam vagina untuk kesenangan seksual. Ada banyak posisi berbeda yang bisa dipilih pasangan untuk melakukan hubungan intim. Tindakan hubungan seksual sering, tetapi tidak selalu, menghasilkan orgasme untuk pria dan wanita, dan ejakulasi untuk pria. Dengan menikmati pemanasan terlebih dahulu, pasangan menjadi lebih siap untuk melakukan hubungan intim. Penting untuk menggunakan perlindungan ganda ketika melakukan hubungan seksual

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



jika pasangan berusaha mencegah kehamilan: kondom untuk mencegah penyebaran infeksi menular seksual (IMS) dan alat kontrasepsi.

(5) Seks Oral

Penggunaan mulut atau lidah untuk merangsang alat kelamin orang lain dianggap sebagai seks. Seks oral heteroseksual tidak secara langsung menyebabkan kehamilan, tetapi dapat menimbulkan risiko tertular IMS.

(6) Seks Anal

Seks anal melibatkan penetrasi penis ke dalam anus. Aktivitas seksual anal juga dapat melibatkan penggunaan jari atau mainan seks untuk menembus anus untuk kesenangan seksual. Beberapa orang merasa seks anal sangat menyenangkan, tetapi beberapa orang tidak menikmatinya. Bahkan mungkin, seks anal dapat terasa sangat menyakitkan. Seks anal heteroseksual tidak secara langsung menyebabkan kehamilan, tetapi hal itu dapat terjadi jika ada sperma masuk ke dalam vagina, jadi akan lebih baik jika selalu menggunakan perlindungan. Banyak infeksi menular seksual juga dapat ditularkan melalui hubungan seks anal. Risiko dapat dikurangi jika menggunakan kondom. Membersihkan penis atau mainan seks setelah seks anal baik untuk dilakukan agar bakteri tidak menyebarkan ke daerah lain yang dapat menyebabkan infeksi.

(7) *Cybersex* dan *phone sex*

Cybersex dan *phone sex* melibatkan pembicaraan tentang seks melalui telepon atau teks, mengirim foto telanjang atau seksi, atau menonton seseorang menyentuh diri mereka sendiri melalui obrolan video dalam jaringan. Pertukaran jenis ini tidak melibatkan sentuhan fisik orang lain, jadi tidak berisiko tertular IMS atau hamil. Namun, ada risiko yang terlibat

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

dan penting untuk berhati-hati ketika bertukar gambar dan informasi melalui internet. Ketika *cybersex* dan *phone sex* digunakan menjadi *revenge porn* maupun secara sengaja disebarkan dengan kesadaran pribadi, hal ini dapat menjadi kasus hukum dan dijerat dengan UU ITE dan UU Pornografi.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

6. Permasalahan/Isu Seksual

WHO bekerja sama dengan *World Association for Sexology (WAS)* menyusun tinjauan tentang masalah seksual yang harus diatasi untuk memajukan kesehatan seksual (2020, diakses pada 12 Maret 2020). Masalah kesehatan seksual adalah situasi kehidupan yang dapat diatasi melalui pendidikan tentang seksualitas dan aksi masyarakat untuk meningkatkan kesehatan seksual individu. Permasalahan/isu seksual menurut WHO dan WAS terdiri dari

- a. Berkaitan dengan keutuhan badan dan keselamatan seksual
 - (1) Kebutuhan tindakan peningkatan kesehatan untuk identifikasi dini masalah seksual (seperti pemeriksaan rutin dan pemeriksaan kesehatan, pengamatan payudara dan biji kemaluan secara pribadi)
 - (2) Kebutuhan akan kebebasan dari segala bentuk pemaksaan dan kekerasan seksual (termasuk pemerkosaan, kekerasan seksual dan pelecehan seksual)
 - (3) Kebutuhan akan kebebasan dari mutilasi tubuh (seperti mutilasi alat kelamin wanita)
 - (4) Kebutuhan akan kebebasan dari penularan IMS (termasuk HIV)
 - (5) Kebutuhan akan pengurangan konsekuensi seksual dari ketidakmampuan fisik atau mental

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(6) Kebutuhan akan pengurangan dampak pada kehidupan seksual dari kondisi atau perawatan medis dan bedah

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

- b. Berkaitan dengan erotisisme
 - (1) Kebutuhan akan pengetahuan mengenai tubuh, yang berkaitan dengan respon dan kesenangan seksual
 - (2) Kebutuhan akan pengenalan nilai kesenangan seksual yang dimiliki sepanjang hidup dengan cara yang aman dan bertanggung jawab dalam kerangka nilai yang menghormati hak orang lain
 - (3) Kebutuhan akan dukungan hubungan seksual yang dilakukan dengan cara yang aman dan bertanggung jawab
 - (4) Kebutuhan akan dorongan mempraktikkan dan menikmati hubungan konsensual, tidak mengeksploitasi, jujur, dan saling menyenangkan
- c. Berkaitan dengan gender
 - (1) Kebutuhan akan kesetaraan gender
 - (2) Kebutuhan akan kebebasan dari segala bentuk diskriminasi berdasarkan gender
 - (3) Kebutuhan akan penghargaan dan penerimaan dari perbedaan gender
- d. Berkaitan dengan orientasi seksual
 - (1) Kebutuhan akan kebebasan dari diskriminasi berdasarkan orientasi seksual
 - (2) Kebutuhan akan kebebasan untuk mengekspresikan orientasi seksual dengan cara yang aman dan bertanggung jawab dalam kerangka nilai yang menghormati hak orang lain
- e. Berkaitan dengan keterikatan emosional
 - (1) Kebutuhan akan kebebasan dari hubungan yang mengeksploitasi, memaksa, kasar, atau manipulatif

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (2) Kebutuhan akan informasi mengenai pilihan atau pilihan keluarga dan gaya hidup
 - (3) Kebutuhan akan keterampilan, seperti pengambilan keputusan, komunikasi, ketegasan, dan negosiasi yang meningkatkan kualitas hubungan pribadi
 - (4) Kebutuhan akan ekspresi cinta dan perpisahan yang penuh hormat dan bertanggung jawab
- f. Berkaitan dengan reproduksi
- (1) Kebutuhan akan pengambilan keputusan yang berpengetahuan dan bertanggung jawab tentang reproduksi
 - (2) Kebutuhan akan pengambilan keputusan dan praktik terkait perilaku reproduksi secara bertanggung jawab tanpa memandang usia, jenis kelamin, dan status pernikahan.
 - (3) Akses terhadap perawatan kesehatan reproduksi
 - (4) Akses terhadap masa keibuan yang aman
 - (5) Pencegahan dan perawatan infertilitas

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

7. Remaja

Masa remaja adalah fase transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Masa ini adalah masa perubahan fisik, sosial, mental, dan emosional. Masa ini juga merupakan masa peluang dan risiko serta masa 'badai dan stres'. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2006) memandang masa remaja sebagai masa yang menjanjikan dan membahayakan. Selama dekade kedua kehidupan, kaum muda dapat menghadapi dunia peluang yang semakin luas, karena mereka secara bertahap

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



memiliki karakteristik orang dewasa seperti watak, karakteristik seksual, keterampilan berpikir, identitas, dan peran ekonomi dan sosial.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Remaja menurut WHO (2020, diakses pada 11 Maret 2020) merupakan individu yang berusia 10-19 tahun, *youth* berusia 15-24 tahun, dan *young people* berusia 10-24 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) (Kementerian Kesehatan, 2015: 1, diakses pada 11 Maret 2020), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Maka, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah periode perkembangan dari anak-anak ke dewasa awal yang mencakup perubahan baik secara fisik, sosial, kognitif, emosional dan mental yang berlangsung antara usia 10 hingga 24 tahun di mana masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri.

Advocates for Youth (2010, diakses 11 Maret 2020) menyatakan bahwa remaja adalah masa ketika kaum muda menjadi paling sadar akan seksualitas mereka. Masa ini adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang dimulai dengan perubahan fisik selama masa pubertas dan berakhir ketika seseorang mengambil peran dan tanggung jawab orang dewasa. Sementara periode remaja biasanya merupakan periode emosional, konfrontatif, tetapi menyenangkan dan memuaskan bagi remaja rata-rata, remaja cenderung mengalami banyak kesulitan emosional dan perilaku yang dapat berlanjut hingga dewasa. Remaja melewati tiga tahap perkembangan: fisik, kognitif, dan emosional. Tahap perkembangan ini juga dapat disebut sebagai pubertas. Study (2016, diakses pada 11 Maret 2020) menyatakan pubertas adalah periode perkembangan di mana tubuh mulai berubah sebagai masa transisi dari seorang anak ke dewasa.

Tahap fisik menunjukkan hasil dari perubahan organ seks primer dan perkembangan karakteristik seksual sekunder, seperti *growth spurt* (perubahan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



cepat terhadap karakteristik tubuh: tinggi dan berat badan), rambut kemaluan dan rambut ketiak. Selain itu, waktu pelepasan hormon selama masa pubertas dapat mengakibatkan dewasa dini atau dewasa telat pada remaja dan berakibat penilaian (sikap pilih kasih dan penolakan) dari keluarga, teman sebaya dan masyarakat.

Tahap kognitif adalah tahap yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan untuk berpikir secara hipotetis dan abstrak. Anak-anak mengembangkan kapasitas untuk memanipulasi informasi dan menggunakan simbol-simbol, dan proses pemikiran mereka berada pada tingkat akhir pengembangan intelektual.

Tahap emosional adalah saat di mana remaja mengembangkan lonjakan perasaan emosional yang kuat atau perasaan terhadap diri mereka sendiri, teman sebaya, orang dewasa lainnya, dan anggota keluarga. Perasaan ini mungkin bersifat impulsif atau seksual secara bawaan. Perasaan ini dapat mengakibatkan konflik antarpribadi atau dalam pribadi yang belum terselesaikan. Pada tahap ini, remaja biasanya khawatir tentang apa yang normal dan apa yang tidak normal. Mereka memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk menyesuaikan diri dengan apa yang mereka rasakan adalah hal normal sehingga tidak berbeda dengan teman sebayanya. Selama tahap ini, remaja cenderung mengembangkan pikiran mandiri yang memengaruhi hubungan mereka dengan orang tua. Mereka mulai mempertanyakan nilai-nilai dan norma-norma yang diajarkan oleh orang tua dan dijunjung tinggi oleh masyarakat, dan karena itu orang tua merasa sulit untuk menerima perbedaan pandangan dan sikap anak mereka.

a. Remaja Perempuan

Menurut KBBI (2020), perempuan memiliki arti orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui (diakses pada 26 Maret 2020). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



remaja perempuan merupakan individu yang memiliki vagina dan sedang dalam periode perkembangan dari anak-anak ke dewasa awal yang mencakup perubahan baik secara fisik, sosial, kognitif, emosional dan mental yang berlangsung antara usia 10 hingga 24 tahun

University Rochester Medical Center (2020, diakses pada 26 Maret 2020) menyebutkan remaja perempuan mengalami pubertas dalam urutan kejadian. Perubahan pubertas perempuan sering lebih dulu terjadi sebelum anak laki-laki pada usia yang sama. Setiap remaja perempuan berbeda dan dapat berkembang melalui perubahan ini secara berbeda. Perubahan yang terjadi dapat meliputi pertumbuhan kuncup payudara dan areola, rambut kemaluan, bentuk tubuh, dan datangnya menstruasi akibat peningkatan hormon yang memungkinkan remaja perempuan dapat hamil. *American Psychological Association* (APA) (2008, diakses pada 26 Maret 2020) menambahkan bahwa perkembangan psikologis remaja perempuan menunjukkan pentingnya hubungan dalam perkembangan seksualitas remaja perempuan, termasuk keputusan remaja perempuan tentang perilaku seksual.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

B. Relevansi Teori dengan Studi

Sehubungan dengan penelitian ini, FCPT mengungkapkan tingkat di mana orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka di keluarga yang berbeda dan bagaimana hal itu memengaruhi perilaku anak-anak di masyarakat. Orientasi percakapan berfokus pada keluarga di mana anak-anak dalam keluarga bebas untuk berdiskusi dengan orang tua mereka tentang apa pun tanpa merasa dihukum atau ditolak. Hal ini juga menjelaskan lebih lanjut bahwa orang tua dalam keluarga ini mendorong anak-anak mereka untuk mendiskusikan sesuatu dengan mereka dan juga bahwa orang tua tidak menyembunyikan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



informasi apa pun dari mereka. Keluarga-keluarga ini bebas namun disiplin dengan anak-anak mereka dan anak-anak selalu menerima aura cinta dari mereka. Topik tentang masalah seksual dapat didiskusikan secara terbuka dan bebas antara orang tua dan anak-anak mereka.

Anak-anak dalam keluarga ini selalu penuh dengan harga diri dan kepercayaan diri.

Orientasi konformitas, bagaimanapun, terlihat dalam keluarga yang sulit terhubung dengan anak-anak mereka, anak-anak merasa putus hubungan dari orang tua mereka. Orang tua dalam keluarga semacam ini bersifat otoriter dan tegas. Mereka telah menetapkan aturan untuk anak-anak dan jika melanggar aturan semacam itu dapat berujung pada hukuman. Dalam jenis keluarga ini, mereka membahas beberapa topik yang dipilih dengan anak-anak mereka.

Anak-anak dalam keluarga ini selalu mencari cara lain untuk mengumpulkan informasi. Masalah seksual adalah bagian dari topik yang tidak dapat didiskusikan dalam keluarga.

Anak-anak dalam keluarga ini selalu memiliki harga diri yang rendah atau tidak ada sama sekali.

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Teori dan Metode	Pembahasan	Perbedaan
	Jurnal: Komunikasi Orang Tua tentang Seksualitas terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja oleh Wanufika, et al., tahun 2017, di Yogyakarta, Indonesia.	Teori: Komunikasi Orang Tua-Anak Metode penelitian kuantitatif observasional dengan rancangan <i>cross-sectional</i> . Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>proportional random sampling</i> . Pengukuran menggunakan instrumen penelitian tentang perilaku seksual diadopsi dari penelitian Sudirman (2014),	Untuk mengetahui hubungan antara komunikasi orang tua-anak tentang seksualitas dan remaja perilaku seksual pranikah.	Penelitian terdahulu ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang peneliti kerjakan menggunakan metode kualitatif.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



**Tabel 2.2 (Lanjutan)
Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Teori dan Metode	Pembahasan	Perbedaan
<p>1. Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>		<p>kuesioner dari penelitian Burgess, Dziegielewski (2005), <i>Adolescent Self-Efficacy Scale for Sexual Abstinence</i> (ASESSA), penggunaan alcohol/NAPZA diadopsi dari penelitian Sudirman (2014), dan struktur keluarga terdiri dari tinggal dengan kedua orang tua, ayah saja, ibu saja, atau wali.</p>		
<p>2. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>	<p>Jurnal: <i>High School Adolescents' Perceptions of the Parent-Child Sex Talk: How Communication, Relational, and Family Factors Relate to Sexual Health</i> oleh Holman dan Kellas, tahun 2015, di Omaha, Nebraska, Amerika Serikat</p>	<p>Teori: a. Remaja dan Kesehatan Seksual b. Sosialisasi dan Pengambilan Resiko Seksual c. <i>Family Communication Patterns Theory</i> (FCPT)</p> <p>Metode penelitian kuantitatif <i>cross sectional</i> dengan prosedur kuesioner daring. Pengukuran menggunakan <i>Parent-Adolescent Communication Scale (PACS)</i>, <i>Conversational Effectiveness Scale</i>, <i>Communication Competence Scale</i>, <i>The Inclusion of Other in the Self (IOS)</i>, <i>FCP scale</i>, <i>Adolescent Sexual Activity Index</i>, dan <i>Sexual Knowledge. and Attitude Text for Adolescents scale (SKAT-A)</i></p>	<p>Untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja SMA tentang komunikasi orang tua-remaja tentang seks, termasuk frekuensi komunikasi, kedekatan orang tua-anak, kompetensi dan efektivitas komunikasi orang tua, serta lingkungan keluarga</p>	<p>Penelitian terdahulu ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengisian kuesioner daring yang menggunakan beberapa jenis pengukuran, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif.</p>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

**Tabel 2.2 (Lanjutan)
Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Teori dan Metode	Pembahasan	Perbedaan
<p>6</p> <p>Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>	<p>Disertasi: <i>Family communication about sex: A qualitative analysis of gay and lesbian parents' parent-child sex communication</i> oleh Bonander, tahun 2016, di Lincoln, Nebraska, Amerika Serikat.</p>	<p>Teori:</p> <ol style="list-style-type: none"> Konteks Sosiohistoris Orang Tua Gay dan Lesbian. Parent-Child Sex Communication (PCSC) Mengapa Bukan Orang Tua Transgender atau Bisexual Komunikasi Mengenai Seks dan Pendidikan Seksual Mengapa Komunikasi Orang Tua Homoseksual Berbeda dengan Orang Tua Heteroseksual Pemahaman Orang Tua dan Pemberlakuan Komunikasi Seksual Topik Diskusi dalam PCSC Gay/Lesbian Diskusi Orientasi Seksual dalam PCSC Persiapan Orang Tua Gay dan Lesbian untuk PCSC <p>Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan rekrutmen, <i>semi-structured in-depth interview</i>, pencatatan, dan analisis tematik.</p>	<p>yang lebih besar terkait dengan pengambilan risiko seksual dan sikap seksual permisif.</p> <p>Untuk mengetahui bagaimana orang tua homoseksual mengerti dan melaksanakan komunikasi seksual, apa saja topik dan wacana utama yang melekat pada PCSC gay dan lesbian, bagaimana orang tua homoseksual mendiskusikan orientasi seksual dengan anaknya pada saat PCSC, dan bagaimana orang tua homoseksual berkomunikasi pada saat persiapan PCSC.</p>	<p>Penelitian terdahulu ini berfokus pada subjek orang tua dengan status gay dan lesbian, serta bagaimana komunikasi seksual dan orientasi seksual pada anaknya dan topik apa yang dibahas pada PCSC.</p>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

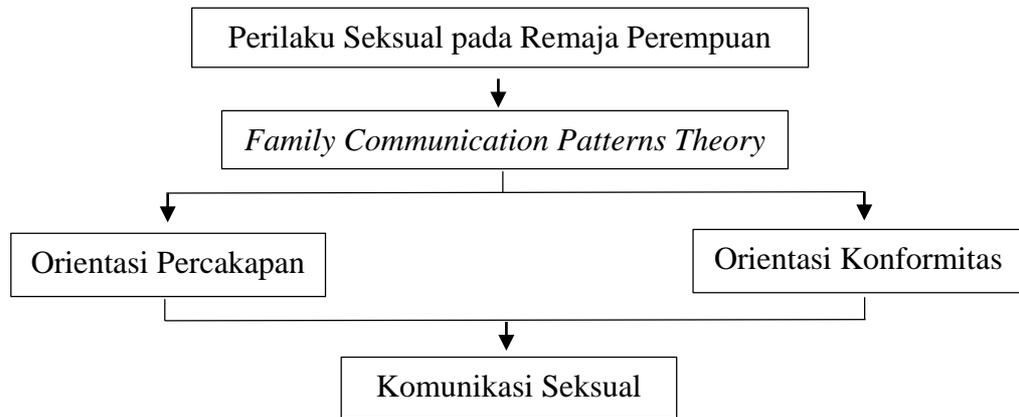
- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



D. Kerangka Pemikiran

Model konseptual yang menjelaskan hubungan antara komunikasi seksual antara remaja perempuan dan orang tua adalah sebagai berikut

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan latar belakang yang ada pada BAB I, terlihat dengan jelas bahwa ada kurangnya pendidikan seksual yang diberikan orang tua pada remaja perempuannya yang disebabkan oleh beberapa hal. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk meneliti komunikasi seksual antara remaja perempuan dan orang tua tentang perilaku seksual. Dikarenakan masih banyak orang di Indonesia yang menganggap pembicaraan mengenai perilaku seksual adalah hal yang tabu, maka penelitian ini akan menggunakan *Family Communication Patterns Theory* yang memiliki dua indikator komunikasi yang berbeda. Dua indikator tersebut adalah orientasi percakapan dan orientasi konformitas yang merujuk pada dua jenis keluarga yang berbeda. Keluarga yang menganut orientasi percakapan dapat terbuka dalam membicarakan mengenai seks, sedangkan keluarga dengan orientasi konformitas cenderung tertutup. Penelitian ini pada akhirnya akan mengungkap bagaimana komunikasi seksual remaja perempuan dan orang tua mengenai perilaku seksual.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.